

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah kunci utama yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama untuk generasi sekarang yang akan menjadi penerus bangsa (Rangkuti et al., 2024). Sebagai suatu proses yang berkelanjutan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga untuk membentuk mereka secara moral dan spiritual. Mengingat pendidikan yang baik harus menggabungkan nilai-nilai Tuhan Yang Maha Esa untuk menghasilkan orang yang seimbang, berakarakter, dan bermoral tinggi (Al-Firman & Ndona, 2024). Selain itu, sistem pendidikan yang ideal harus mampu menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga siswa tidak hanya cemerlang dalam segi akademis saja, tetapi juga berakarakter baik dan berintegritas. Begitu pula dalam pendidikan Islam, para siswa diharapkan mampu mengembangkan ketiga aspek tersebut secara harmonis, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertakwa dalam menjalani kehidupan yang utuh (Pulungan, 2022). Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadalah [58]: 11, yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”

Dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11, dinyatakan bahwasannya individu yang berilmu memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia di sisi Allah SWT serta dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam ayat tersebut, dapat dipahami bahwa individu yang memiliki derajat paling tinggi di sisi Allah tidak hanya terdiri dari mereka yang berilmu, tetapi juga mencakup mereka yang beriman. Adapun ilmu yang dimiliki tentunya harus diamalkan sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya (Arum Sari & Retnaningsih, 2023). Sehingga, dapat dipahami bahwa keutamaan

Insani Nurul Imani Dahlan, 2025

STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA DAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KONSEP PEMBELAJARAN PAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seseorang tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif semata, melainkan juga oleh keimanan yang kokoh serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pendidikan Islam seyogianya mengupayakan pengembangan ketiga aspek tersebut secara seimbang. Mengingat pendidikan Islam menjadi proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai pada diri siswa melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah (Awwaliyah & Baharun, 2018). Dengan tujuan utama, yakni menghasilkan individu yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan tersebut dicapai melalui penyelarasan pengetahuan agama, moralitas, dan keterampilan praktis dengan cara yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Mukhlis et al., 2024).

Untuk memperkuat pemahaman ini, seorang filsuf terkemuka, yakni Syed Muhammad Naqib Al-Attas mengemukakan bahwa *education is the process of instilling something into man gradually*. Dalam pandangannya, pendidikan menjadi proses internalisasi nilai yang dilakukan oleh manusia secara bertahap. Dilihat dari perspektif epistemologis, mengatakan bahwa pengetahuan merupakan suatu proses dimana makna dari sesuatu dapat diterima oleh jiwa dan melalui proses tersebut, maka jiwa dapat mencapai pada pemahaman akan makna tersebut. Adapun makna yang dimaksud oleh Al-Attas adalah makna yang hakiki, yang dibangun berdasarkan perspektif Islam terhadap hakikat objek, sebagaimana tertuang dalam kerangka konseptual al-Qur'an (S. Hidayat et al., 2024). Pandangan ini menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi atau fakta semata, tetapi hendaknya mampu mengintegrasikan ilmu dengan nilai, spiritualitas, dan moralitas sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Adapun dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran (Yusniar, 2021). PAI bukanlah mata pelajaran pelengkap dari mata pelajaran lainnya. Namun lebih daripada itu, PAI memiliki posisi fundamental dalam kurikulum pendidikan. Dengan pembelajaran PAI di sekolah, diharapkan siswa menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, dan

Insani Nurul Imani Dahlan, 2025

STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA DAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KONSEP PEMBELAJARAN PAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berakhlak mulia (Fahrudin et al., 2018). Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menyatakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik dengan cara memberikan serta memupuk pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman mengenai agama Islam. Hal ini bertujuan agar mereka menjadi insan muslim yang senantiasa berkembang dalam aspek akhlak mulia, ketakwaan, serta keimanan dalam berbagai aspek kehidupan (Afif, 2021). Secara ideal, tujuan utama pembelajaran PAI seharusnya dapat membangun kepribadian siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikir mereka dalam kehidupan sehari-hari, yang berlandaskan pada nilai-nilai al-Qur'an dan sunnah (Ainiyah, 2013). Mengingat al-Qur'an dan sunnah merupakan sumber wahyu yang menempati posisi teratas sebagai sumber utama dan landasan teori pendidikan Islam (Rudi et al., 2022).

Namun, pada kenyataannya, tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai, karena masih terjadi dominasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran PAI di sekolah. Adapun fokus pendidikan agama masih tertumpu pada aspek kognitif, sehingga sering kali mengabaikan pentingnya penginternalisasian nilai-nilai agama dalam diri para siswa (Dzofir, 2020; Imamah, 2023). Padahal, pengajaran PAI seharusnya tidak hanya memprioritaskan aspek kognitif saja, tetapi juga perlu memperhatikan sikap dan keterampilan peserta didik. Mengingat, peserta didik yang memperoleh nilai kognitif yang baik, belum dapat dianggap berhasil jika nilai sikap dan keterampilan mereka masih rendah. Sebaliknya, keberhasilan dalam pendidikan agama Islam tidak dapat diindikasikan hanya oleh baiknya sikap atau keterampilan, jika nilai kognitifnya kurang memadai (Safrawali & Rozi, 2022).

Selain itu, PAI yang seharusnya berperan signifikan sebagai penuntun moral dan membentuk kecerdasan spiritual siswa, seringkali dipandang terpisah dari kehidupan nyata. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang belum berhasil menyerap, memahami, dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai bagian dari diri mereka. Akibatnya, para siswa sering kali gagal mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya berdampak negatif terhadap perilaku mereka. Sebagai contoh, meskipun siswa dididik tentang pentingnya integritas dan nilai kejujuran dalam pembelajaran PAI, tetapi bentuk pelanggaran

Insani Nurul Imani Dahlan, 2025

STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA DAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KONSEP PEMBELAJARAN PAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

moral seperti menyontek dan plagiarisme masih sering terjadi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih terlibat dalam praktik ketidakjujuran akademik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh McCabe (2010) dikutip dari Fadhillah et al. (2024), ditemukan bahwa 74% siswa menyontek dalam ujian, 72% menyontek dalam bentuk tugas tertulis, 15% mengunduh naskah untuk digunakan dari internet, dan sekitar 52% menyalin kalimat dari sumber di internet tanpa menyebutkan sumbernya. Sedangkan Whitley dalam Mustapha et al. (2016) menyebutkan bahwa rata-rata 70,4% siswa melakukan kecurangan akademik, 43,1% menyontek dalam ujian, 40,9% menyontek pada tugas rumah, dan 47% melakukan plagiarisme pada tugas-tugas yang diberikan. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mushthofa et al., 2021) tentang kecurangan akademik dalam pelaksanaan ujian, ditemukan bahwa 93,5% siswa yang pernah menyontek terdapat 158 siswa melakukan kecurangan akademik sebanyak 1-5 kali. Pada urutan kedua terdapat 74 siswa mengaku melakukannya sebanyak lebih dari 10 kali, 14 siswa melakukannya sebanyak 6-10 kali dan sisanya mengaku tidak pernah menyontek saat ujian. Beberapa contoh kasus tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman agama yang diajarkan di sekolah dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting yang hilang dalam konteks ini adalah integritas. Padahal, integritas menjadi salah satu karakter esensial yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu, khususnya oleh para siswa yang sedang menjalani proses pendidikan (Ulya & Anisah, 2021). Adapun *The International Center for Academic Integrity* (ICAI) mendefinisikan integritas akademik sebagai suatu komitmen terhadap lima nilai fundamental, yaitu: kejujuran (*honesty*), kepercayaan (*trust*), keadilan (*fairness*), menghargai (*respect*), dan bertanggung jawab (*responsibility*). Kelima nilai inti ini merupakan prinsip dasar yang perlu ditanamkan dalam lingkungan akademis (Lancaster, 2021). Prinsip-prinsip integritas seperti kejujuran dan tanggung jawab juga merupakan dua prinsip utama yang menjadi dasar dalam membentuk karakter seseorang. Dalam hal ini, Rasulullah SAW pernah bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ إِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ (رواه البخارى ومسل)

Artinya: *“Hendaknya kamu selalu jujur karena kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu akan membawa ke dalam surga.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa PAI belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk karakter Islami secara komprehensif. Adapun fenomena yang terjadi di atas dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu penyebabnya adalah metode pengajaran PAI yang kurang memberikan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari (Mahbubi & Sa'diyah, 2024). Pada tingkat formal, seringkali metode pengajaran yang digunakan tetap bersifat dominan dengan pendekatan verbal dalam penyampaian materi. Pendekatan ini cenderung menghasilkan proses pembelajaran yang kaku dan kurang melibatkan pengalaman langsung, serta mengurangi kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagaimana Harahap mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa sistem pembelajaran yang ada umumnya lebih terfokus pada penyampaian informasi, dibandingkan dengan memberi prioritas pada pengalaman dan refleksi yang dapat membentuk kesadaran nilai siswa (E. Harahap, 2023). Lebih jauh lagi, masih terdapat kesenjangan antara ilmu agama dan umum yang diajarkan di sekolah, sehingga nilai-nilai Islam belum sepenuhnya menjadi landasan dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam konteks PAI, proses pembelajaran sering kali kurang mendorong integrasi nilai-nilai agama dengan pengembangan sikap dan tindakan yang nyata. Akibatnya, orientasi pembelajaran cenderung terbatas pada pemahaman konsep semata (Ikhwan, 2014).

Adanya tantangan-tantangan tersebut berpotensi merugikan para siswa, mengingat betapa pentingnya PAI dalam memberikan bekal pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang mumpuni. Ketika siswa tidak mampu menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab, hal ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam di lembaga pendidikan. Padahal, PAI diharapkan tidak hanya terbatas pada pengajaran teori agama saja, melainkan juga harus berfungsi sebagai sarana pembentuk akhlak, moralitas, dan karakter yang baik. Oleh karena itu, PAI perlu direvitalisasi agar

dapat merespons tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan siswa yang semakin kompleks.

Revitalisasi tersebut akan lebih bermakna jika dirumuskan dengan landasan konseptual yang kokoh dan relevan dengan dinamika pendidikan Islam masa kini. Hal ini penting karena tantangan yang dihadapi saat ini pada hakikatnya memiliki banyak kesamaan dengan persoalan yang pernah dihadapi oleh generasi terdahulu. Dalam hal ini, pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir dapat menjadi rujukan berharga. Gagasan mereka menolak dikotomi antara ilmu dan akhlak, menyeimbangkan pengembangan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan. Dengan demikian, mengkaji pemikiran mereka berarti membangun solusi yang berpijak pada prinsip-prinsip pendidikan Islam yang kuat sekaligus relevan dengan kebutuhan pembelajaran PAI masa kini.

Dalam menghadapi permasalahan ini, pemikiran pendidikan Islam dari tokoh-tokoh seperti Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir dapat menawarkan solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kedua tokoh ini tidak hanya menyajikan konsep pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an dan sunnah, tetapi juga menawarkan pendekatan pendidikan yang komprehensif. Konsep pendidikan yang mereka sajikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup penguatan nilai-nilai afektif dan psikomotorik. Karena, pemikiran mereka berakar pada prinsip-prinsip Islam yang menekankan pembentukan karakter secara utuh, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan konsep pembelajaran PAI.

Pertama, Hasan Al-Banna, yakni seorang tokoh modernis atau pembaharu dalam dunia Islām. Beliau dikenal sebagai tokoh pembaru di bidang pendidikan serta politik, ekonomi, sosial, dan kemasyarakatan (Lia & Syaifuddin, 2024). Gagasan Hasan Al-Banna tentang pendidikan Islam sangat komprehensif. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya terbatas pada aspek ketuhanan, melainkan juga harus mencakup dimensi-dimensi yang lebih universal. Dalam pandangan Al-Banna, pendidikan Islam harus bertujuan untuk membina individu secara holistik, yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, serta

Insani Nurul Imani Dahlan, 2025

STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA DAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KONSEP PEMBELAJARAN PAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fisik. Ia meyakini bahwa selain menanamkan keimanan yang mendalam, pendidikan juga harus melatih akal agar dapat berpikir secara logis dan membentuk individu dengan kesehatan fisik yang baik (Muhibbudin, 2022). Selain itu, sistem pendidikan yang dirumuskan oleh Al-Banna dibangun atas dasar tujuan yang jelas, langkah-langkah yang sistematis, serta bersumber dari ajaran Islam yang komprehensif (kaffah). Menurutnya, ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari urusan duniawi (Hufron & Maulana, 2021). Karena itu, Al-Banna mengusulkan pentingnya menyusun kurikulum yang menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, aspek rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilan. Dengan demikian, diharapkan dapat lahir generasi yang tidak hanya memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki moral dan karakter yang baik. Generasi ini diharapkan tidak hanya memiliki karakter yang positif, tetapi juga wawasan dan intelektual yang luas. Sehingga, akan terbentuk individu yang memiliki struktur jiwa yang utuh (insan kamil), melalui keseimbangan antara aspek akal (kognitif) dan spiritual (afektif), serta antara rohani dan jasmani, akhlak, dan keterampilan (April Lia & Syarifuddin, 2024).

Kedua, Mohammad Natsir, yakni seorang tokoh yang terkenal sebagai birokrat, politisi, dan da'i. Natsir lahir sebagai cendekiawan muslim yang khawatir dengan kondisi pendidikan di Indonesia (E. Setiawan, 2024). Ia senantiasa menegaskan bahwa tidak terdapat dikotomi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. Sebaliknya, ia mengusulkan konsep pendidikan yang integral, harmonis, dan universal. Menurut Natsir, konsep pendidikan integral mengandung makna bahwa pendidikan tidak bersifat parsial, melainkan bersifat universal. Terdapat keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual, serta antara sifat jasmani dan rohani, sehingga tidak terjadi dikotomi antara berbagai cabang ilmu (Endang et al., 2020). Ia juga berpendapat bahwa agama atau dien mencakup seluruh tuntunan hidup. Saat seseorang belajar ilmu pengetahuan, tidak mungkin bagi seseorang yang beragama Islam untuk meninggalkan Islam sebagai pedoman hidupnya. Begitupun ilmu pengetahuan tidak mungkin dipisahkan dari ajaran agama. Antara agama dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Natsir menyatakan bahwa

Insani Nurul Imani Dahlan, 2025

STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA DAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KONSEP PEMBELAJARAN PAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

para intelektual yang tidak beragama atau agamawan yang tidak memiliki pengetahuan akan muncul jika kedua hal tersebut dipisahkan (Saputra, 2021). Di samping itu, Natsir memandang bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik secara komprehensif. Ia percaya bahwa pendidikan harus mampu memandu pertumbuhan fisik dan spiritual, menanamkan akhlak yang mulia, serta menciptakan individu yang jujur. Lebih dari itu, pendidikan juga harus mengarahkan manusia menuju tujuan hidup sebagai hamba Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa Natsir memiliki perhatian yang besar terhadap pembentukan sikap dan nilai (afektif) dalam pendidikan. Di sisi lain, ia juga menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik dalam aspek kognitif dan psikomotorik. Dengan demikian, Natsir menguatkan bahwa pendidikan Islam seharusnya mencakup semua aspek manusia, bukan hanya sekedar aspek intelektual saja (Nurhasanah et al., 2023).

Sejauh ini, terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian terkait dengan kedua tokoh tersebut, di antaranya: Yulita Putri dan Abid Nurhuda (2023) dalam *Internasional Journal Of Contemporary Studies In Education*, menulis artikel berjudul “Hasan Al-Banna’s Thought Contribution to the Concept of Islāmic Education. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan pemikiran Hasan Al-Banna terhadap konsep pendidikan Islam mencakup beberapa aspek mendasar. Pertama, dasar pendidikan terdiri dari al-Qur’an, as-sunnah, dan amaliyah para Sahabat. Kedua, tujuan pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu tujuan permanen dan tujuan kontekstual. Ketiga, materi pendidikan harus seimbang antara aspek dunia dan akhirat, sehingga mencakup berbagai aspek mulai dari aqidah hingga sosial. Selanjutnya, metode pendidikan meliputi keteladanan, hukuman, cerita, pembiasaan, dan pengalaman. Terakhir, evaluasi pendidikan dilaksanakan dengan model muhasabah untuk menumbuhkan nilai kejujuran dalam diri peserta didik. Kemudian, penelitian Ahmad Dahlan Sunardi (2020) dalam *Jurnal Dirasat*, menulis artikel berjudul “Pendidikan Islam Perspektif M.Natsir.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak boleh dipisahkan antara aspek jasmani dan rohani, atau antara dunia dan akhirat. Pendidikan seharusnya bersifat menyeluruh, mengarah pada pengabdian kepada Allah serta pembentukan akhlak

Insani Nurul Imani Dahlan, 2025

STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA DAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KONSEP PEMBELAJARAN PAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan peran manusia sebagai khalifah. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum agar lulusannya mampu menghadapi tantangan dunia sekaligus berorientasi akhirat.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada kajian umum terhadap satu tokoh, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pemikiran Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir dalam konteks pendidikan Islam. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali konsep pemikiran kedua tokoh tersebut dan mengkaji implikasinya terhadap pengembangan konsep pembelajaran PAI yang berlandaskan al-Qur'an dan sunnah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan pendidikan dan pembelajaran supaya pada tataran konsep dan prakteknya kembali sesuai dengan paradigma pendidikan Islam. Peneliti meyakini bahwa masih terdapat sejumlah tantangan dalam praktik pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan integrasi nilai dan pembentukan karakter, yang perlu diteliti dan diperbaiki. Di tengah berbagai tantangan tersebut, pemikiran tokoh-tokoh Islam, baik dari dalam maupun luar negeri, menjadi sumber inspirasi yang penting untuk pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam konteks ini, peneliti beranggapan bahwa gagasan Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir dapat memberikan solusi untuk mengarahkan kembali praktik pendidikan Islam kepada prinsip-prinsip dasarnya, sekaligus relevan dengan tantangan zaman yang dihadapi saat ini, sehingga asumsi ini perlu dibuktikan. Oleh karena itu, peneliti memilih sebuah judul penelitian *“Studi Komparatif Pemikiran Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam serta Implikasinya terhadap Pengembangan Konsep Pembelajaran PAI.”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, terdapat empat masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di lembaga formal masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum digarap secara optimal.
2. Terdapat kesenjangan antara pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai Islam secara teoritis dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Insani Nurul Imani Dahlan, 2025

STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA DAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KONSEP PEMBELAJARAN PAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Lemahnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan secara komprehensif.
4. Pemikiran pendidikan Islam dari tokoh-tokoh seperti Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir masih belum banyak dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengembangan pembelajaran PAI.

Mengacu pada identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pemikiran Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pengembangan konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?”. Rumusan masalah ini kemudian peneliti kembangkan dalam rumusan masalah khusus, sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pemikiran Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam?
- 1.2.2 Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam?
- 1.2.3 Bagaimana implikasi pemikiran Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam terhadap pengembangan konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pemikiran Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pengembangan konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain tujuan umum yang hendak dicapai, peneliti juga menghendaki tujuan khusus dalam penelitian ini. Tujuan khusus yang hendak dicapai yaitu:

- 1.3.1 Mengidentifikasi pemikiran Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam.
- 1.3.2 Menganalisis persamaan dan perbedaan pemikiran Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam.
- 1.3.3 Merumuskan implikasi pemikiran Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam terhadap pengembangan konsep pembelajaran PAI.

Insani Nurul Imani Dahlan, 2025

STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA DAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KONSEP PEMBELAJARAN PAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang memiliki manfaat dalam pengembangan suatu bidang keilmuan baik secara teoritis maupun praktis. Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat dari segi Teori

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian teori pendidikan Islam melalui analisis mendalam terhadap konsep yang ditawarkan Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir, terutama terkait integrasi nilai, pembentukan karakter, dan keseimbangan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan konsep pendidikan Islam dari kedua tokoh tersebut kepada generasi muda, sehingga peran Al-Banna dan Natsir sebagai pejuang Islam yang berkontribusi pada dunia pendidikan dapat lebih dikenal oleh masyarakat saat ini, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang serupa.

1.4.2 Manfaat dari segi Kebijakan

Dari segi kebijakan, penelitian ini menyediakan kerangka normatif dan praktis yang dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan kebijakan pendidikan, baik di tingkat institusi maupun nasional, dengan mengintegrasikan aspek keilmuan dan pengembangan karakter secara menyeluruh. Adaptasi pemikiran Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir dalam penelitian ini mampu memperkaya kebijakan pendidikan karakter yang sudah ada, sekaligus menghadirkan pendekatan yang lebih holistik, berkelanjutan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Temuan penelitian ini juga memiliki potensi sebagai bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum atau program yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan moral peserta didik.

1.4.3 Manfaat dari segi Praktik

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Bagi peneliti, kajian ini menjadi penerapan dari pengetahuan teori serta memperluas wawasan mengenai pemikiran pendidikan Islam Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan integrasi ilmu. Bagi institusi pendidikan, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam merencanakan proses pembelajaran yang menyeluruh. Bagi para pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan individu Muslim yang berpengetahuan, berbudi pekerti, dan berkontribusi pada masyarakat.

1.4.4 Manfaat dari segi Isu dan Aksi Sosial

Dari segi isu dan aksi sosial, penelitian yang dilakukan merupakan wujud dari tanggung jawab akademis dan moral peneliti untuk memberikan sumbangsih terhadap perkembangan pendidikan. Di tengah meningkatnya permasalahan degradasi moral dan dominasi aspek kognitif dalam sistem pendidikan, penelitian ini menghadirkan konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih komprehensif dan seimbang. Dengan merujuk pada pemikiran Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir, konsep tersebut menekankan harmonisasi antara pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas, sehingga diharapkan menjadi langkah strategis dalam mengatasi krisis karakter pada generasi muda serta memperkuat peran pendidikan sebagai pembentuk peradaban yang berakhlak mulia.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Untuk lebih mudah memahami penulisan karya tulis ini, maka tesis ini dibagi dalam beberapa bab dan tiap-tiap bab dibagi dalam beberapa sub bab. Sistematika penulisan tesis dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I: Memberi gambaran secara umum yang memuat pola dasar penulisan tesis meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

- Bab II: Membahas kajian pustaka yang berisi pemaparan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, bab ini juga berisi berbagai penelitian terdahulu yang memiliki kontribusi terhadap penelitian serta kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.
- Bab III: Membahas tentang metode penelitian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang dapat mengarahkan dalam mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitian, mulai dari desain penelitian yang diterapkan, pendekatan penelitian yang digunakan, definisi operasional, instrumen penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
- Bab IV: Membahas temuan yang diperoleh dari hasil penelitian melalui analisis literatur. Temuan penelitian disusun berdasarkan data, fakta, dan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian akan dipaparkan secara sistematis dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.
- Bab V: Membahas tentang pembahasan hasil penelitian yang telah disajikan dalam bagian temuan pada Bab 4. Pembahasan dilakukan dengan melakukan analisis terhadap temuan penelitian serta mengaitkannya dengan kajian pustaka yang relevan. Analisis disusun berdasarkan urutan rumusan masalah, dengan mengevaluasi temuan yang diperoleh serta membandingkannya dengan teori dan konsep yang ada.
- Bab VI: Simpulan dan Saran. Dalam bab ini peneliti membahas kesimpulan tesis dari bab pertama hingga akhir, serta membahas saran atau rekomendasi dari kajian penelitian.